

# **KEDATANGAN ISLAM DAN PERAN WALISONGO SERTA KARAKTERISTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT, PEMERINTAHAN DAN KEBUDAYAAN PADA MASA KERAJAAN DEMAK**

## **A. Latar Belakang**

Ketika membahas kerajaan Demak tidak bisa dipisahkan dari proses masuknya Islam di tanah Jawa dan proses islamisasi masyarakat Jawa pada masa itu. Kerajaan Demak merupakan kerajaan bercorak Islam pertama yang ada di Pulau Jawa. Yang dimana kerajaan ini sudah dirancang berdiri oleh Wali Songo. Walaupun kerajaan Demak bercorak Islam namun terintegrasi oleh lembaga politik (Hasyim, *The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java*, 2021).

Ketika dua pusat kekuatan Indonesia akan runtuh, Islam datang dan menyebar ke Nusantara. Dua pusat kekuasaan itu adalah Sriwijaya dan Majapahit. Sebelum jatuhnya kerajaan maritim Sriwijaya, ranah ekonomi mulai merosot, yang selanjutnya berdampak pada ranah sosial dan politik. Dengan kemunduran Kerajaan Sriwijaya, maka Islam selanjutnya masuk dan mengislamkan daerah lain. Dalam kondisi tersebut, Demak yang merupakan salah satu daerah bawahan Majapahit memutuskan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Majapahit dan mendirikan kerajaan baru. Hal tersebut adalah awal lahirnya Kesultanan Demak berdiri pada akhir abad ke-15 dan merupakan kesultanan Islam pertama di Pulau Jawa (Fadhilah, 2020).

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama yang didirikan sebagai tandainya Islam terintegrasi kepada lembaga politik. Kesultanan Islam Demak merupakan perjuangan Islam pertama di Jawa yang sengaja dirancang dan didirikan oleh Wali Songo. Masuknya Islam di bumi Nusantara (khususnya Indonesia) berlangsung secara sistematis, terencana, dan tanpa kekerasan. Para ulama (Dai pembawa Islam) melakukan perubahan besar-besaran di bumi Nusantara secara mendasar baik pada akidah maupun sistem hukumnya yang sebelumnya menganut Hindu-Budha. Dari kebudayaan Animisme- Dinamisme, Hindu, dan Budha menjadi bumi yang bertradisi Islami. Perubahan ini merupakan

revolusi besar pemikiran dan peradaban Islam di bumi Nusantara. Perubahan signifikan tersebut ditandai dengan lahirnya iklim tradisi keilmuan, serta perubahan pemikiran dalam (Hasyim, Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island, 2021).

## **B. Bagaimana Asal usul Islam di tanah jawa dan serta peran walisongo di kerajaan demak dan letak geografis kerajaan demak**

### **1. Asal Usul Islam di Tanah Jawa**

Kehadiran dan proses penyebaran Islam di pesisir utara Pulau Jawa dapat dibuktikan berdasarkan data arkeologis, dan sumber-sumber babad, hikayat, legenda, serta berita asing. Proses islamisasi yang terjadi di beberapa kota pesisir utara Jawa, dari bagian timur sampai ke barat, lambat laun menyebabkan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, dan Kesultanan Mataram. Di samping kerajaan, peranan para ulama di Pulau Jawa begitu sangat penting dalam penyebaran Islam. Para ulama ini di samping sebagai pewaris para nabi juga berperan sebagai penyatu budaya lokal dengan Islam.

### **2. Peran Walisongo di Kerajaan Demak:**

#### **A. Mengangkat Raja pertama Demak**

Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, Wali Songo bersepakat untuk mengangkat Raden Fatah menjadi raja pertama di Demak dan sekaligus kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidina Panatagama. Dalam menjalankan pemerintahannya ini Raden Fatah dibantu oleh para ulama yang tergabung dalam Walisongo, terutama dalam hal yang berkaitan dengan urusan Agama, dengan berpusat di Demak yang sebelumnya bernama Bintoro yang merupakan daerah Majapahit yang diberikan kepada Raden Fatah.

#### **B. Mengajari Raden Fatah mendalami agama Islam sekaligus menjadi penasihat**

Raden Fatah sempat tinggal beberapa lama di Ampel Denta, bersama para saudagar muslim ketika itu. Di sana pula ia mendapat dukungan dari utusan Kaisar Cina, yaitu laksamana Cheng Ho yang juga dikenal sebagai Dampo Awang atau Sam Poo Tai- jin, seorang panglima muslim. Raden Fatah mendalami agama Islam bersama pemuda-pemuda lainnya, seperti raden Paku (Sunan Giri), Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), dan Raden Kosim (Sunan Drajat). Setelah dianggap lulus, Raden Fatah dipercaya menjadi ulama dan membuat permukiman di Bintara. Ia diiringi oleh Sultan Palembang, Arya Dilah 200 tentaranya. Raden Fatah memusatkan kegiatannya di Bintara, karena daerah tersebut direncanakan oleh Walisanga sebagai pusat kerajaan Islam di Jawa (Nata, 2016).

#### **C. Membangun tempat ibadah**

Raden Fatah bersama Wali Songo mendirikan Masjid Maha karya abadi yang karismatik ini dengan memberi prasasti bergambar bulus. Ini merupakan Candro Sengkolo Memet, dengan arti Sariro Sunyi Kiblati Gusti yang bermakna tahun 1401 Saka. Gambar bulus terdiri dari kepala yang berarti angka 1 (satu), kaki 4 berarti angka 4 (empat), badan bulus berarti angka 0 (nol), ekor bulus berarti angka 1 (satu). Bisa disimpulkan, Masjid Agung Demak berdiri pada tahun 1401 Saka (Yogyanto & R. Nurcahyo, 2019).

#### **D. Memimpin Armada Jihad**

Tahun 1513 dikirim armada kecil, ekspedisi Jihad I yang mencoba mendesak masuk benteng Portugis di Malaka gagal dan balik kembali ke tanah Jawa. Kegagalan ini karena kurang persiapan menjadi pelajaran berharga untuk membuat persiapan yang lebih baik. Maka direncanakanlah pembangunan armada besar sebanyak 375 kapal perang di tanah Gowa, Sulawesi yang masyarakatnya sudah terkenal dalam pembuatan kapal. Di tahun 1518 Raden Patah, Sultan Demak I bergelar Alam Akbar Al Fatah mangkat,

beliau berwasiat supaya mantu beliau Pati Unus diangkat menjadi Sultan Demak berikutnya. Maka diangkatlah Pati Unus atau Raden Abdul Qadir bin Yunus. Armada perang Islam siap berangkat dari pelabuhan Demak dengan mendapat saran dari Para Wali yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati(Afidah, 2021).

### 3.Letak Geografis Kerajaan Demak



Berdasarkan sumber buku berjudul "Sejarah Nasional Indonesia Jilid III" karya Marwati Dojoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, dijelaskan bahwa letak kerajaan Demak berada di tepi laut utara pulau jawa, tepatnya di kampung Bintara (Bintaro). Lokasi kerajaan Demak tersebut saat ini merupakan bagian dari kota Demak di Provinsi Jawa Tengah. Awalnya letak ibukota kerajaan Demak atau pusat pemerintahannya berada di Bintara, namun di pindah pada masa raja selanjutnya yakni saat Sunan Prawoto (raja ke 4) berkuasa. Saat itu lokasi keraton di pindah ke Prawata, pada periode ini Demak dikenal dengan nama Demak Prawata (Prawoto). Lokasi kerajaan Demak kemudian digeser lagi sepeninggal Sunan Prawoto, yakni terletak di Jipang. Berlangsung saat Arya Penangsang memerintah Kerajaan Demak. Pada saat ia berkuasa, kerajaan Demak telah mengalami kemunduran. Setelah dipindahkan, kerajaan Demak selanjutnya dikenal dengan nama Demak Jipang (dekat dengan Cepu)(Sejarah, 2019).

## **E. Raja yang memimpin kerajaan demak dan raja yang membawa ke puncak kejayaan kerajaan demak**

### **1. Raden Patah (1500-1518)**

Raden Patah merupakan raja pertama dari kerajaan demak sekaligus yang mendirikan kerajaan demak pada tahun 1478, yang merupakan salah satu putra raja dari kerajaan Majapahit dari istri raja yang berasal dari negara Cina yang sudah masuk ke Islam. Iya telah memimpin sejak 1500 M. Di dalam naungan kepemimpinannya Demak maju berkembang pesat menjadi pusat agama Islam, di bawah naungan Wali Songo dikembangkannya. Kepemimpinannya menjadi periode awal jalannya perkembangan Islam di Jawa. Raden Patah belajar pada Sunan Ampel pada saat remaja. Sunan Ampel lalu memerintahkan Raden Patah untuk berdakwah ke Gelagahwangi (Farida, 2015).

### **2. Adipati Unus (1518-1521)**

Pada saat Raden Patah meninggal, tahta kesultanan Demak dipimpin oleh Pangeran Sebrang Lor atau sering dikenal dengan sebutan Pati Unus. Adipati Unus memimpin dalam sebuah peyerbuan ke Makala yang pada saat itu telah dikuasai oleh Portugis namun kalah dengan pasukan Portugis karena pasukan Portugis yang sangat kuat. Pati Unus, sebagai Raja Demak kedua, meninggal pada tahun 1521. Karena Pati Unus ini tidak memiliki keturunan, maka adiknya yang bernama Sultan Trenggono menggantikannya posisinya sebagai sultan Demak (Ngationo & Ana, 2018).

### **3. Sultan Trenggono**

Setelah Pati Unus meninggal maka naiklah raja baru untuk memimpin kerajaan demak yaitu Sultan Trenggono, karena Pati Unus tidak memiliki anak maka Sultan Trenggono yang naik sebagai raja yang merupakan adik dari Pati Unus. Awal konflik perebutan kekuasaan di Kesultanan Demak adalah wafatnya Pati Unus pada tahun 1521. Kekosongan kekuasaan Kesultanan Demak,

menyebabkan keturunan keluarga Kesultanan Demak memperebutkan kekuasaan tersebut. Perebutan kekuasaan terjadi antara Pangeran Sekar Seda Ing Lepen dan Pangeran Trenggono. Kedua pangeran tersebut percaya bahwa mereka memiliki hak untuk menduduki tahta Kerajaan Demak. Pangeran Trenggono merasa lebih berhak menjadi Sultan Demak. Adat di Kerajaan Demak, pewaris takhta sultan adalah putra permaisuri (Mukti, 2020).

Masa di mana Kerajaan Demak mengalami puncak kejayaannya yaitu pada tahun 1521-1526 di mana masa pemerintahan Sultan Trenggono. Sultan Trenggono ialah raja ketiga kerajaan Demak sesudah Pati Unus, ia adalah anak dari Raden Patah yang di mana adik kandung dari Pati Unus. Pada masa pemerintahannya, Demak mengalami keberhasilan dalam menguasai Portugis dari beberapa jajaran daerah. Portugis berhasil di asingkan atau di usir oleh Sultan Trenggono di daerah Sunda Kelapa, Tuban, Surabaya, dan Pasuruan pada masa 1527. Lalu pada masa itu Portugis juga berhasil dalam mengasingkan atau mengusir di daerah Medium pada tahun 1529, Malang 1545, dan juga Blambangan pada tahun 1546 (Anasom & Naili, 2020).

Sultan Trenggono memberangkatkan Fatahillah dan banyak pasukan Kesultanan Demak untuk menyerang dan menguasai Banten. Setelah berhasil menguasai kota pelabuhan Banten, Demak kemudian menguasai Sunda Kelapa, yang merupakan kota pelabuhan utama yang penting dan makmur milik Pajajaran. Setelah Demak berhasil menguasai Sunda Kelapa, pada tahun 1527 Alfonso de Albuquerque di bawah pimpinan Francisco de Sa mengirimkan enam kapal perang ke Sunda Kelapa. Armada tersebut diperkirakan membawa 600 tentara bersenjata. Armada Portugis saat itu dikirim untuk mempersiapkan benteng di Sunda Kelapa, namun telah dikuasai oleh Demak. Untuk mempertahankan Sunda Kelapa, Sultan Trenggono mengirimkan

20 kapal perang dan 1.500 tentara ke Sunda Kelapa di tahun yang sama. Setelah pertempuran sengit, pada tanggal 22 Juni 1527, armada pertempuran yang dipimpin oleh Fatahillah berhasil menaklukkan tentara Portugis. Setelah kemenangan ini, Fatahillah ditunjuk menjadi penguasa Sunda Kelapa. Setelah itu Fatahillah mengubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta (Tundjung & Hidayat, 2018).

#### 4. Sultan Prawoto (1546-1549 M)

Sunan Prawoto sebagai sultan keempat Demak bergelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV pada tahun 1549 M. Sunan Prawoto menderita penyakit mata yaitu kebutaan. Kebutaan Sunan Prawoto dikaitkan dengan kutukan pamannya, yang dibunuh oleh pangeran Sunan Prawoto yang memberontak saat itu. Penobatan Sunan Prawoto mengecewakan Arya Penangsang Ratu Kalinyamat menemukan bukti bahwa Sunan Kudus terlibat dalam pembunuhan saudara laki-lakinya, dan kemudian Ratu Kalinyamat berinisiatif untuk datang ke Kudus untuk menuntut pertanggungjawaban atas perbuatannya. Namun, Sunan Kudus menjawab bahwa Sunan Prawoto meninggal karena karmanya sendiri. Arya Penangsang marah karena kematian ayahnya. Akhirnya Arya Penangsang mengirimkan utusan untuk membunuh Sunan Prawoto dan anggota keluarganya (Mukti, 2020).

#### 5. Arya Penangsang (1549-1554 M)

Pangeran Arya Penangsang kemudian menjadi penguasa tahta raja dari kerajaan Demak sebagai raja Demak ke-5. Pengikut Arya Penangsang juga membunuh Pangeran Hadiri, adipati (Jepara). Hal ini menyebabkan adipati-adipati di bawah Demak memusuhi Pangeran Arya Penangsang, salah satunya adalah Adipati Pajang, Jaka Tingkir (Hadiwijaya). Pada tahun 1554 M terjadilah pemberontakan dilakukan oleh adipati Pajang, Jaka Tingkir (Hadiwijaya) untuk merebut kekuasaan dari Arya Penangsang oleh Kyai Ageng Pemanahan dan putranya Sutawijaya,

serta Kyai Penjawi. Jaka tingkir naik tahta dan penobatannya dilakukan oleh Sunan Giri. Setelah menjadi raja, ia bergelar Sultan Hadiwijaya serta memindahkan pusat pemerintahannya dari Demak ke Pajang pada tahun 1568 M. Dalam peristiwa ini Arya Penangsang dibunuh oleh Sutawijaya, anak angkat Jaka Tingkir. Dengan terbunuhnya Arya Penangsang sebagai raja Demak ke-5 maka berakhir era kejayaan Demak. Jaka Tingkir (Hadiwijaya) memindahkan pusat pemerintahan ke Pajang dan mendirikan kerajaan Pajang. (Pulungan, 2018).

#### **F. Karakteristik masyarakat, Pemerintah, dan kebudayaan setelah masuknya islam masa kerajaan demak**

Islam masuk ke demak tanpa adanya kekerasan, malah masyarakat nusantara khususnya jawa menerima dengan baik dan tertarik untuk mempelajari ajaran islam, bentuk nyatanya Raden Fatah mendirikan pondok karena menarik pusat perhatian masyarakat di berbagai daerah, pada saat itu juga santrinya mencapai 2000 santri yang belajar di pondok (Farida, 2015).

Karakteristik masyarakat kerajaan demak yang memiliki pencaharian hidup sebagai pedagang karena letak demak yang sangat seterategis berada di pesisir utara pulau jawa Pada aktivitas perniagaan, pedagang muslim saling melakukan transaksi atau jual beli. Selain itu, para pedagang muslim juga menyebarkan pengaruh ajaran agama Islam kepada masyarakat yang pada saat itu juga sudah memeluk agama Islam (Putri, 2021).

Salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat adalah sistem ekonomi atau sistem mata pencaharian hidup. Pada umumnya sistem mata pencaharian masyarakat berkaitan erat dengan lingkungan sekitar dimana masyarakat itu tinggal, misalnya masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan atau dataran rendah dengan kondisi tanah yang subur bermata pencaharian sebagai petani, begitu juga masyarakat yang tinggal di dekat pesisir pantai bermata pencaharian sebagai nelayan atau pedagang. Pola yang sama juga berlaku dalam sistem mata pencaharian di Kerajaan Demak. Wilayah Kerajaan

yang dekat dengan pelabuhan sebagai pusat perniagaan menjadikan sistem mata pencaharian mayoritas masyarakat bergerak pada sektor perdagangan. Hal tersebut didukung juga oleh Laut Jawa sebagai jalur lalu lintas pelayaran yang ramai, sehingga Demak dikenal sebagai daerah pusat perdagangan di Pulau Jawa (Pianto, 2017).

Kerajaan Demak merupakan Kerajaan Islam pertama dan terbesar di Pulau Jawa, jadi dapat dikatakan awal berlakunya syariat Islam di tanah Jawa yaitu pada masa pemerintahan Sultan Fatah di Demak. Ada sumber yang mengatakan bahwa untuk pelaksanaan politik hukum di seluruh wilayah yuridis Kerajaan Demak, Sultan Fatah menyusun karya besar yang terkenal dengan kitan Jugul Muda. Kitab ini merupakan kodifikasi hukum syariat Islam yang diambil dari beberapa kitab fiqih, terutama kitab Muharrar, Taqrib, dan Tuhfah sebagai landasan kitab undang-undang Kerajaan Demak (Syifa & Nurul Haq, 2017).

### **G. Rangkuman**

Kehadiran dan proses penyebaran Islam di pulau Jawa khusus Kerajaan Demak, tidak jauh dari peranan para walisongo. Adapun peranan walisongo sangat penting dalam proses terbentuknya Kerajaan Demak yaitu mengangkat Raden Patah sebagai raja pertama, mengajari Raden Patah ilmu agama Islam, membangun tempat ibadah seperti masjid Agung Demak, dan memimpin jihad mengusir penjajah dan mengislamisasi daerah yang belum Islam.

Kerajaan Demak dipimpin oleh beberapa raja diantaranya Raden Patah (1500-1518M), Adipati Unus (1518-1521M), Sultan Trenggono, Sultan Prawoto (1546-1549M), dan Arya Penangsang (1549-1554M). Dari raja - raja tersebut, pada masa raja Sultan Trenggono, kerajaan Demak mengalami puncak kejayaan. Buktinya yaitu keberhasilan dalam menguasai Portugis dari beberapa jajahan daerah seperti Sunda Kelapa, Tuban, Surabaya, dan Pasuruan pada masa 1527. Lalu pada masa itu Portugis juga berhasil dalam mengasingkan atau mengusir di daerah Medium pada tahun 1529, Malang 1545, dan juga Blambangan pada tahun 1546.

Setelah masuknya Islam di Demak, Daerah tersebut mengalami beberapa perubahan aspek karakteristik masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan. Karakteristik masyarakat di daerah tersebut karena dekat dengan pesisir utara pulau jawa, pada masa itu digunakan sebagai tempat perniagaan, pedagang muslim saling melakukan transaksi atau jual beli. Selain itu, para pedagang muslim juga menyebarkan pengaruh ajaran agama Islam kepada masyarakat yang pada saat itu juga sudah memeluk agama Islam. Dalam aspek pemerintahan di daerah demak mulai memberlakukan hukum islam, muamalah, dan pernikahan, serta sudah mulai merumuskan Perundang - undangan peradilan yang sesuai dengan syariat islam, dan aspek terakhir yaitu kebudayaan, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat demak, misalnya sistem ekonomi dan mata pencaharian. Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan atau dataran rendah dengan kondisi tanah yang subur bermata pencaharian sebagai petani, begitu juga masyarakat yang tinggal di dekat pesisir pantai bermata pencaharian sebagai nelayan atau pedagang.

## **H. Latihan**

Kerjakanlah latihan berikut ini!

1. Bagaimana Asal usul Islam di tanah jawa dan serta peran walisongo di kerajaan demak dan letak geografis kerajaan demak?
2. Raja yang memimpin kerajaan demak dan raja yang membawa ke puncak kejayaan kerajaan demak?
3. Apasaja Karakteristik masyarakat, Pemerintah, dan kebudayaan setelah masuknya islam masa kerajaan demak?

## I. Rujukan

- Afidah, N. (2021). *Perkembangan islam pada masa Kerajaan Demak*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Anasom, I., & Naili, A. (2020). *Sejarah Kasultanan Demak- Bintoro (Sultan Fatah, Masjid Agung Demak Dan Kasultanan Demak-Bintoro)*. Semarang: LPPM UIN Walisongo.
- Fadhilah, N. (2020). JejaPeradaban Dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak. *Al-Mawarid* 2, 33-46.
- Farida, U. (2015). Islamisasi Di Demak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara Dalam Dakwah Islam Di Demak. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2):299–318.
- Hasyim, A. W. (2021). Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island. *Buletin Al-Turas*, 1-16.
- Hasyim, A. W. (2021). The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java . *Demak Sultanate*, 1-16.
- Mukti, A. J. (2020). Pergolakan Politik Kasultanan Demak Dan Ambisi Arya Penangsang Sebagai Sultan Demak Ke-4 Tahun 1546-1549. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2):69–78.
- Nata, A. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ngationo, & Ana. (2018). Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478- 1518 Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru*, 4(1):17–28.
- Pianto, H. A. (2017). Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 18-26.
- Pulungan, H. S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.

- Putri, Z. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 1.
- Sejarah, T. N. (2019). *SEJARAH NASIONAL INDONESIA*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syifa , & Nurul Haq, N. S. (2017). Politik Hukum Islam Era Kesultanan. *Reflektika*, 9.
- Tundjung, & Hidayat, A. (2018). Politik Dinasti Dalam Perspektif Ekonomi Dari Kerajaan Demak . *Jurnal Pendidikan Sejarah* 3(2017).
- Yogyanto, & R. Nurcahyo. (2019). *Peran Raden Fatah Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Demak*. Yogyakarta: PGRI Yogyakarta.